

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010:15) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Menurut Djahiri dalam Isjoni (2011:19) menyebutkan pembelajaran kooperatif learning sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa sentris, humanistic, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau di sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, *cooperative learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

b. Lima unsur pembelajaran *Cooperative Learning*

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perseorangan
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antar anggota
- 5) Evaluasi proses kelompok

c. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative Learning* sebagaimana dikemukakan Slavin dalam Isjoni (2007:21) yaitu 11 penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil seperti:

1. Penghargaan kelompok Model *Cooperative Learning* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
2. Pertanggungjawaban individu Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan Model *Cooperative Learning* menggunakan metode *Scoring* yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. penggunaan metode *Scoring* ini untuk setiap siswa yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi samasama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Cooperative Learning* yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Dengan adanya karakteristik ini, dapat membedakan model *Cooperative Learning* dengan model pembelajaran lainnya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Karli dan Yuliaratiningsih (2002: 72) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
2. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
4. siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
5. siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Penggunaan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, memiliki berbagai kelebihan atau manfaat. Kelebihan berorientasi pada optimalnya kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif melalui dukungan guru dan siswa dalam pembelajaran. Selain kelebihannya, pendekatan pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie, A (1999: 29) yaitu:

1. siswa yang dibagi dalam kelompok kemudian diberikan tugas. Akibatnya siswa merasa ditinggal sendiri dan karena mereka belum berpengalaman.
2. Merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerjasama menyelesaikan tugas tersebut sehingga menimbulkan kekacauan dan kegaduhan.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, jelas bahwa di samping kelebihan atau manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa dalam model pembelajaran kooperatif, juga terdapat kelemahan di mana hal tersebut menuntut kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan mengawasi proses kerjasama dalam belajar yang dilakukan oleh siswa.

e. Langkah-langkah Penerapan *Cooperative Learning*

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (1997:111) adalah sebagaimana terlihat pada table berikut ini:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Penerapan *Cooperative Learning*

Sumber: Arends (1997:111)

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi belajar siswa
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar siswa pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai siswa, baik dalam proses maupun hasil secara individual atau kelompok

Fase pertama, guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran

Fase kedua, guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase ketiga, kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diorkestrasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok mempunyai akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini, terpenting jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

Fase keempat, guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

Fase kelima, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase keenam. Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur *reward* bersifat individualistic, kompetitif, dan kooperatif.

f. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Selain itu, untuk membangun interaksi yang positif, adalah menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Untuk itulah, akuntabilitas individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar bisa diperkuat kepribadiannya dengan belajar bekerja sama. Setelah berpartisipasi dalam tugas-tugas kelompok, masing-masing anggota seharusnya bisa lebih siap untuk menghadapi tugas-tugas selanjutnya yang harus diselesaikan secara individu.

Untuk memastikan bahwa setiap anggota (siswa) bertanggung jawab atas tugas kelompok yang dibebankan kepadanya. Guru perlu menilai seberapa banyak usaha setiap anggota berkontribusi pada kerja kelompoknya, memberikan *feedback* atas hasil penilaiannya ini pada mereka dan kelompoknya, membantu setiap kelompok

menghindari usaha-usaha yang berlebihan dari pada anggotanya, dan memastikan bahwa setiap anggota bertanggung jawab atas hasil akhir kelompoknya masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al dalam Isjoni (2011:27), yaitu:

1. Hasil belajar akademik
 Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu
 Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan social
 Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

g. Upaya Guru dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

2. Model Cooperative Learning Type Jigsaw

a. Pengertian Model Cooperative Learning Type Jigsaw

Menurut Slavin dalam Heriawan Adang (2012:5) “model pembelajaran kooperatif yaitu dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain”.

Menurut Aronson dalam Huda Miftahul (2011:149) Selain sebagai teknik, jigsaw juga dikenal sebagai metode pembelajaran kooperatif, dapat diterapkan materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, dapat pula diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama dan bahasa serta cocok untuk semua tingkatan kelas. Dalam teknik ini, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna, memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Pembelajaran Secara Tim Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan pada Manajemen Kooperatif. Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

1. Fungsi perencanaan yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.
2. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran

yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.

3. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama setiap anggota kelompok sehingga perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.
 4. Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.
- b. Ada beberapa keuntungan *cooperative learning* dalam proses pembelajaran, menurut Yamin dan Ansari (2008:78-80), yaitu:
1. *Cooperative learning* mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih lagi percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain, dan dapat belajar dari siswa lain.
 2. *Cooperative learning* mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
 3. *Cooperative learning* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dalam menerima perbedaan ini.
 4. *Cooperative learning* merupakan strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan social termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan lainnya, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah. Kelebihan dan kekurangan type jigsaw.
 5. *Cooperative learning* banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan ketepatan dari jawaban tersebut.
 6. *Cooperative learning* mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat membantu siswa-siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam dalam mencapai hasil belajarnya.
 7. Interaksi yang terjadi pada cooperative learning yaitu membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
 8. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
 9. Memudahkan siswa melakukan interaksi social.
 10. Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik
 11. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Sanjaya (2010:247-248) berpendapat bahwa di dalam *cooperative Learning* memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

- 1) beberapa siswa mungkin pada awalnya segan untuk mengeluarkan ide dan takut dinilai temannya dalam grup.

- 2) tidak semua siswa otomatis memahami dan menerima philosophy cooperative learning. Guru banyak tersita waktu dalam mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.
- 3) Penggunaan cooperative learning harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan begitu banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi grup.
- 4) Meskipun kerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. Itu sulit dicapai karena memiliki latar belakang yang berbeda.
- 5) Kelemahannya Sulit untuk membentuk kelompok yang solid, yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis.
- 6) Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.

c. Langkah-langkah Umum Penerapan Pembelajaran Kooperatif di ruang Kelas

Menerapkan pembelajaran kooperatif di ruang kelas membutuhkan tidak hanya keterampilan fisik, tapi juga sosio emosional. Rumitnya menerapkan pembelajaran kooperatif sebagaimana yang sering dikeluhkan oleh sebagian guru pada umumnya dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan sosio emosional dalam merancang pembelajaran ini secara efektif dan sistematis. Akibatnya, tidak jarang pembelajaran kooperatif disamakan begitu saja dengan “belajar kelompok”. Padahal belajar kelompok dan belajar kooperatif terdapat perbedaan mendasar. Beberapa langkah-langkah umum dalam menerapkan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif.

Langkah pertama yang harus dilalui guru adalah metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif yang tepat dan ingin diterapkan. Guru harus tetap memilih satu metode, teknik, dan struktur yang dianggap paling sesuai diterapkan untuk pembelajarannya. Terkadang beberapa metode atau teknik bias dikombinasikan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.

2. Menata ruang kelas untuk pembelajaran kooperatif.

Ada beberapa model penataan ruang kelas yang bias diterapkan Kagan, Lie, dalam Huda Miftahul (2011:106) sebagai berikut:

- a) Meja tapal kuda: siswa berkelompok diujung meja.
- b) Meja panjang: siswa berkelompok diujung meja.
- c) Penataan tapal kuda: masing-masing kelompok berdekatan satu sama lain, membentuk huruf U, mirip tapal kuda.
- d) Meja laboratium: siswa saling berhadapan dengan siswa lain dalam satu kelompok (untuk tugas kelompok) dan saling membelakangi untuk tugas individu.

- e) Meja kelompok: masing-masing kelompok ditempatkan secara berdekatan satu sama lain.
- f) Klasikal: masing-masing kelompok ditempatkan berdekatan, semuanya menghadap ke arah guru.
- g) Bangku individu: penataannya seperti tampak pada gambar tapal kuda.
- h) Meja berbaris: dua kelompok berbagi satu meja.

3. Merangking siswa.

Dalam satu kertas rangkinglah siswa secara individu berdasarkan performa mereka. Guru dapat menggunakan informasi apapun untuk mengurutkan siswa, dari yang paling baik hingga paling buruk. Menggunakan hasil rangking atau hasil nilai ujian yang diperoleh oleh mereka pada semester/kelas sebelumnya bias jadi efektif, tetapi melakukan penilaian secara pribadi terkadang jauh lebih efisien karena rangking atau nilai ujian pada semester/kelas sebelumnya belum tentu benar-benar sesuai dengan kemampuan siswa pada materi pelajaran tertentu. Meski sulit, guru tetap harus mencoba sebaik mungkin melakukan hal ini.

4. Menentukan jumlah kelompok.

Jika memungkinkan, setiap kelompok sebaiknya terdiri dari empat anggota. Jika dalam satu ruang kelas ada 32 siswa, berarti guru dapat membuat 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 anggota. Akan tetapi, jika jumlah keseluruhan siswa tidak bias dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 anggota, guru dapat menempatkan sisanya ke dalam kelompok-kelompok yang sekiranya membutuhkan tambahan anggota. Misalnya, jika dalam satu ruang kelas terdapat 30 siswa, guru dapat membuat 7 kelompok, 5 kelompok terdiri dari 4 anggota, dan 2 kelompok terdiri dari 5 anggota.

5. Membentuk kelompok-kelompok.

Untuk membuat kelompok-kelompok kooperatif, jagalah keseimbangan antar masing-masing kelompok. Upayakan masing-masing kelompok terdiri dari anggota yang berkemampuan rendah, sedang/rata-rata, terdiri dari anggota yang dari etnis dan ras yang berbeda-beda, dan jika memungkinkan terdiri dari anggota laki-laki dan anggota perempuan dengan jumlah yang seimbang. Hal tersebut akan memungkinkan level kemampuan, motivasi, maupun status antara kelompok satu dengan kelompok yang lain menjadi setara. Untuk itulah mengapa guru perlu merangking siswa-siswanya terlebih dahulu berdasarkan performa akademiknya, dari yang terbaik hingga yang terburuk, karena daftar rangking ini akan digunakan untuk membantu kelompok-kelompok kooperatif.

6. Merancang *team bulding* untuk setiap kelompok.

Setelah membentuk kelompok kooperatif, ada baiknya guru meminta setiap kelompok untuk memperagakan aktifitas *team bulding*. Aktifitas ini berarti bahwa setiap kelompok harus membangun rasa kebersamaan yang kuat di antara anggota-anggotanya. Kebersamaan dan rasa peduli antar satu anggota dengan anggota yang lainnya akan turut menentukan kesuksesan kelompok mereka mencapai tujuannya, yang serta merta juga akan meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif di ruang kelas.

7. Mempresentasikan materi pembelajaran

Materi pembelajaran pertama-tama diperkenalkan melalui presentasi kelas. Presentasi ini biasanya dilakukan oleh guru melalui intruksi langsung atau diskusi-ceramah; dapat pula ditampilkan melalui slide-slide powerpoint atau audio visual. Dalam presentasi ini, guru diharapkan benar-benar menyajikan materi pembelajaran sejelas dan ringkas mungkin pada siswa. Pada saat presentasi ini berlangsung, siswa harus benar-benar memperhatikannya karena hal tersebut akan membantu mereka dalam mengerjakan kuis.

8. Membagikan lembar kerja siswa.

Selain merancang materi pembelajaran, guru juga perlu merancang lembar kerja untuk setiap kelompok. Lembar kerja ini biasanya berisi: alat dan bahan yang diperlukan, kegiatan, dan soal-soal diskusi. Proses mempelajari lembar kerja ini mengharuskan setiap kelompok untuk berdiskusi, mencari jawaban atas soal-soal diskusi yang disajikan, dan mengoreksi miskonsepsi-miskonsepsi yang sering muncul. Intinya, setiap kelompok harus benar-benar mempersiapkan para anggotanya untuk belajar karena nantinya kuis individu yang dihadapi oleh setiap anggota akan menentukan skor kelompok mereka masing-masing.

9. Menugaskan siswa mengerjakan kuis secara mandiri.

Setelah presentasi kelas dan diskusi kelompok, masing-masing anggota/siswa diberi kuis. Mereka diminta untuk mengerjakan kuis individu, tanpa bantuan dari anggota yang lain. Untuk itulah, sedari awal, setiap anggota harus benar-benar menguasai materi dan lembar kerja kelompok karena mereka harus menjawab kuis ini dengan baik. Selama siswa mengerjakan kuis, guru harus mengawasi mereka. Guru harus benar-benar memastikan bahwa setiap siswa mengerjakan kuis nya masing-masing secara mandiri.

Kuis ini haruslah berbentuk butir-butir soal yang nantinya bisa diskor dan dihitung (segera setelah kuis itu selesai dikerjakan), meskipun kuis yang berbentuk *multiple choice* lebih disukai karena lebih mudah dihitung skornya, kuis yang berbentuk esai pun bias disajikan kepada siswa.

10. Menilai dan menskor kuis siswa.

Ada dua skor yang biasanya terdapat dalam pembelajaran kooperatif, yaitu skor dasar dan skor kemajuan. Skor dasar mencerminkan skor rata-rata siswa pada hasil kuis sebelumnya. Skor dasar ini bias diperoleh pada hari pertama pertemuan. Pada hari pertama, guru bisa menerapkan beberapa kuis untuk mengetahui skor dasar siswa. Skor dasar ini akan berubah atau tetap berdasarkan hasil kuis yang dilalui siswa pada pertemuan berikutnya. Perubahan skor dasar ke skor yang baru inilah yang disebut dengan skor kemajuan.

11. Memberi penghargaan pada kelompok.

Kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan peningkatan performa akademik dan mampu meningkatkan skor kuis mereka dari sebelumnya, harus mendapatkan apresiasi berupa penghargaan (reward) atau sejenisnya. Setiap kelompok yang memperoleh rata-rata skor peningkatan mencapai/melebihi 25 (yang artinya, setiap anggotanya rata-rata memperoleh skor kemajuan 5 poin) akan disebut sebagai tim super yang mencapai 20 akan disebut tim hebat, dan yang mencapai 15 akan disebut tim baik.

12. Mengevaluasi perilaku-perilaku (anggota kelompok).

Tahap terakhir dari serangkaian langkah penerapan pembelajaran kooperatif di ruang kelas adalah evaluasi. Pembelajaran kooperatif harus diterapkan secara berkelanjutan. Salah satu strategi untuk mewujudkan pembelajaran kooperatif yang berkelanjutan ini adalah dengan mengajak siswa untuk berefleksi diri tentang hal-hal apa saja yang telah mereka lalui dan kerjakan selama ini.

Refleksi ini menjadi penting mengingat tidak semua guru berhasil menerapkan pembelajaran kooperatif terus menerus dipertemuan-pertemuan selanjutnya. Adakalanya guru merasa bahwa ia telah berhasil menerapkan pembelajaran ini pada pertemuan pertama. Akan tetapi, mereka sering kali tidak sadar bagaimana sikap dan apresiasi siswa terhadap pembelajaran kooperatif yang ia laksanakan.

3. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas Belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Seperti yang di kemukakan oleh Anton M. Mulyono (2001:26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik secara fisik maupun non fisik, dalam proses belajar aktivitas siswa yang diharapkan adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan 13 memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Dalam hal ini sangat diharapkan aktivitas positif siswa guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran seperti yang diharapkan.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal didalam diri seseorang.

Menurut Morgan dkk dalam Soekamto & Winataputra, 1997: 8) belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup 3 unsur yaitu:

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku
2. Perubahan tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman
3. Perubahan relatif tetap untuk waktu yang lama

Belajar dalam idealism berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian, sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab dikatakan Raber belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang dipelajarinya.

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif). berdasarkan teori di atas jadi bisa disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses perubahan perilaku siswa yang didapatkan berdasarkan pengalaman atau pengaruh dari luar. Dan dalam proses pendidikan aktivitas belajar sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran itu sendiri. Karena peran serta siswa dan guru sangat diperlukan agar menciptakan suasana yang kondusif. Dan dengan aktivitas siswa yang positif diharapkan mampu mencapai program pendidikan yang diharapkan.

c. Ciri-ciri belajar

Dari beberapa pengertian belajar tersebut di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Moh. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional); Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu); Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.
3. Perubahan yang fungsional; Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
4. Perubahan yang bersifat positif; Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif; Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
6. Perubahan yang bersifat permanen; Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah; Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan; Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

1) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

2) Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis.

Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Factor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh factor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah

untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah. Berprestasilah.

e. Faktor Pendorong Aktivitas Belajar

Menurut Hamalik (2013, h. 28) faktor yang mendorong aktifitas belajar siswa adalah:

1. Faktor Intrinsik

Yang mana faktor ini muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul dari dirinya sendiri. Sebab-sebab intern pendorong aktivitas belajar ialah motivasi, minat, bakat, dan keinginan sendiri agar lebih maju.

Sebab-sebab itulah faktor pendorong belajar muncul dari faktor intern (dari dalam). Dengan faktor intern inilah siswa itu dalam belajarnya aman dan cepat mengerti, karena sifat berkeinginan belajar itu muncul dari diri sendiri tidak dari orang lain.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik ialah faktor pendorong siswa dalam belajar yang muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Yang mana faktor pendorong ini muncul dari berbagai pihak yaitu keluarga, lingkungan, masyarakat, dan teman sebaya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas sebab belajar itu sendiri merupakan aktivitas. Guru dan orang tua hendaknya bekerjasama memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

f. Faktor Penghambat Aktivitas Belajar

Selain faktor pendorong terdapat juga faktor penghambat dalam aktivitas belajar siswa. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar anak disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor inilah yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Berikut akan diuraikan tentang kedua faktor penghambat aktivitas belajar. Menurut Syah (2003, h. 141) yang menjadi faktor dalam beraktivitas adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi aktivitas belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, selanjutnya

faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar misalnya kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi faktor lingkungan social dan non social. Lingkungan social anak dapat menimbulkan kesulitan belajar anak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan menghambat aktivitas belajar siswa baik dari sisi internal maupun eksternal maka guru harus memperbaikinya dengan upaya pendekatan kepada siswa-siswanya agar siswa merasa termotivasi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar.

Menurut Hamalik dalam Kunandar (2013:62) “menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, serta kemampuan peserta didik”.

Menurut Arikunto (1990:102) “yang dimaksud hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya”.

Menurut Djamarah dalam Ekawarna (2011:41) “hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari dalam individu sebagai hasil dari aktivitas belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar juga dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh setelah individu melakukan kegiatan belajar dan menerima pengalaman berupa peningkatan dan penyempurnaan perilaku. Hasil belajar menunjukkan perubahan dari sebelum menerima pengalaman dan sesudah menerima pengalaman.

b. Faktor penentu hasil belajar

Ada tiga faktor penentu yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya:

1) Faktor internal

Faktor internal dalam belajar berhubungan dengan psikologis dan juga fisiologis manusia, agar kegiatan belajar menjadi lebih efektif ataupun berhasil, seseorang harus memiliki dasar fundamental psikologis dan fisiologis yang kuat. Motivasi, keyakinan, dukungan, minat, sikap, bakat, dan kepribadian yang baik sangat dibutuhkan untuk mendukung proses belajar. Tidak lupa pula, tubuh yang sehat juga merupakan sebuah kerusakan yang juga tidak kalah pentingnya dalam proses belajar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan dan juga masyarakat yang ada dilokasi kegiatan belajar. Agar kegiatan belajar berjalan dengan sukses, maka kedua elemen eksternal ini harus mendukung kegiatan belajar yang sedang dilakukan. Lingkungan yang kondusif, bersih, sehat, dan tertata rapih serta dengan teman-teman, guru, dan keluarga yang memberikan dukungan, dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih mudah dan efektif.

3) Faktor pendekatan belajar

Faktor penentu hasil belajar yang terakhir berkaitan dengan metode ataupun pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru ataupun anak didik harus mengetahui metode belajar yang paling sesuai untuk muridnya ataupun untuk dirinya sendiri.

c. Tujuan penilaian hasil belajar

Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah:

- 1) Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi yakni menurun atau meningkat. Guru bisa menyusun profil kemajuan peserta didik yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodic.
- 2) Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu.

- 3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai kompetensi mana yang telah dikuasai.
- 4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar (KKM).

d. Fungsi penilaian hasil belajar

Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah:

- 1) Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas)
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Dengan penilaian guru dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik untuk selanjutnya dicari tindakan untuk mengatasinya. Dengan penilaian guru juga dapat mengidentifikasi kelebihan atau keunggulan dari peserta didik untuk selanjutnya diberikan tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik tersebut sebagai pengembangan minat dan potensinya.
- 4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikannya. Saah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran di samping dari hasil belajar peserta didik, juga dapat diperoleh dari respons atau tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Teknik untuk mengetahui respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan guru bisa dengan menyusun instrument berupa

angket atau kuesioner yang terdiri dari beberapa pernyataan (3-5) yang isinya bagaimana perasaan atau sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

- 5) Control bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik. Dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yakni berupa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat sedang dan berapa persen yang tingkat rendah. Dari peta tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, maka guru dan sekolah dapat menyusun program untuk meningkatkan kemajuan hasil belajar peserta didik.

5. Pelajaran IPS Tentang Manusia dan Lingkungan

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi lingkungannya. Contohnya manusia bernapas dengan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, dan menjaga kesehatan semuanya memerlukan lingkungan. Interaksi dengan alam lingkungan memengaruhi perkembangan kehidupan manusia, baik langsung maupun tidak langsung.

Komponen lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan abiotik, biotik, sosial, dan budaya. Lingkungan dengan bentuk abiotik adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas benda-benda tidak hidup, seperti tanah, batuan, udara, dan lain-lain. Lingkungan dengan bentuk biotik adalah lingkungan hidup yang terdiri atas makhluk hidup, seperti manusia, tumbuhan, hewan, dengan jasad renik.

Pada awalnya, dinamika pada interaksi antara manusia sebagai makhluk hidup dengan alam lingkungan lebih bersifat alami dengan mencakup komponen-komponen inter-aksi seperti, abiotik (yang tidak dapat diperbarui), biotik (yang dapat diperbarui).

Namun jumlah manusia dimana dengan kebutuhannya terus bertambah sehingga manusia akan dengan terus-menerus mengambil sumber daya yang ada di alam sebagai bentuk interaksi terhadap lingkungannya. Kenyataannya, tidak hanya jumlahnya yang bertambah, tetapi dengan gaya hidupnya juga berubah. Makin maju kehidupan manusia makin banyak kebutuhannya yang diambil dari lingkungan alam. Kebutuhan manusia tidak lagi hanya sekadar terpenuhinya kebutuhan primer berupa sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal), tetapi juga dengan kebutuhan manusia dalam bentuk sekunder berupa kendaraan, pakaian bermerk, dan lain-lain.

Manusia menciptakan berbagai benda penunjang untuk memenuhi kebutuhannya. Benda-benda tersebut kemudian menjadi bagian dari lingkungan secara keseluruhan. Bahkan, di daerah perkotaan, lingkungannya didominasi dengan komponen-komponen kehidupan perkotaan seperti jalan, jembatan, permukiman, perkantoran, hotel, dan lain-lain yang diciptakan manusia. Interaksi ini menyebabkan lingkungan alam telah diganti atau diubah secara besar-besaran dengan sebuah lingkungan buatan atau binaan manusia.

Dinamika dari interaksi antara manusia juga dengan lingkungannya berlangsung melalui dua cara. Inter-aksi dinamika pertama, yaitu manusia dipengaruhi dengan alam lingkungannya. Inter-aksi dinamika kedua, manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungannya. Karakteristik inter-aksi dalam dinamika tersebut, berbeda antara dinamika satu daerah atau lingkungan dengan inter-aksi dinamika di daerah atau lingkungan lainnya atau dinamika satu masyarakat dengan dinamika masyarakat lainnya.

Pada masyarakat yang tradisional, ada kecenderungan inter-aksi lingkungan lebih dominan dalam memengaruhi kehidupan, seperti halnya dalam lingkungan masyarakat pedesaan. Sebaliknya, pada daerah dengan masyarakatnya memiliki tingkat peradaban yang telah maju, dinamika pada interaksi dari manusia cenderung dominan sehingga lingkungannya telah banyak berubah dari lingkungan alam menjadi lingkungan binaan dengan hasil karya manusia, seperti halnya dalam dinamika dari inter-aksi antara manusia di lingkungan masyarakat perkotaan.

Interaksi yang terjadi karena kecenderungan lingkungan yang mempengaruhi manusia ini bisa kita lihat di pedesaan atau permukiman terpencil. Dimana pada lingkungan ini, manusia berusaha menyesuaikan atau melakukan inter-aksi sesuai dengan kondisi alamnya. Sebagai contoh dominannya lingkungan dalam inter-aksi ini yaitu manusia berusaha membangun perkampungan di sekitar mata air agar kebutuhan airnya tercukupi dan mudah di jangkau. Inter-aksi ini terjadi dikarenakan manusia berusaha menyesuaikan diri dengan alam lingkungan sekitarnya.

Lain halnya dengan interaksi yang lebih didominasi manusia daripada kondisi alamnya. Sebagai contoh kehidupan di kota-kota besar. Di daerah seperti ini, interaksi dari manusia tidak menyesuaikan dengan alam lingkungan yang mengharuskan manusia tinggal disisi sungai untuk menjangkau air sebagai kebutuhan hidupnya. Akan tetapi manusia bisa merekayasa agar air mampu menjangkau manusia

dimanapun manusia berada dengan menciptakan pompa-pompa air dan lain sebagainya. Sehingga lingkungan tempat tinggal manusia akhirnya dimodifikasi menjadi lingkungan buatan.

Lingkungan buatan hasil ciptaan manusia di perkotaan ini bisa berupa taman, perumahan, kolam atau waduk, jalan, sekolah tempat kamu belajar dengan bentuk lingkungan lingkungan lainnya. Bahkan di masa saat ini, kita tidak perlu lagi jauh-jauh masuk ke lingkungan hutan untuk melihat habitat burung maupun hewan lainnya. Cukup dengan kita berkunjung ke taman safari yang merupakan lingkungan buatan manusia untuk habitat hidup hewan disesuaikan dengan kondisi lingkungan alamnya. Bahkan lingkungan hidup dari singa afrikapun ada di taman ini. Atau jika ingin melihat keragaman bunga anggrek, kita tidak perlu jauh jauh ke Papua untuk melihat jenis-jenis anggrek yang unik di lingkungan aslinya, cukup dengan kita berkunjung ke taman-taman budidaya yang biasanya memiliki berbagai macam anggrek dengan kondisi lingkungan buatan seperti habitat lingkungan aslinya di sana.

6. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

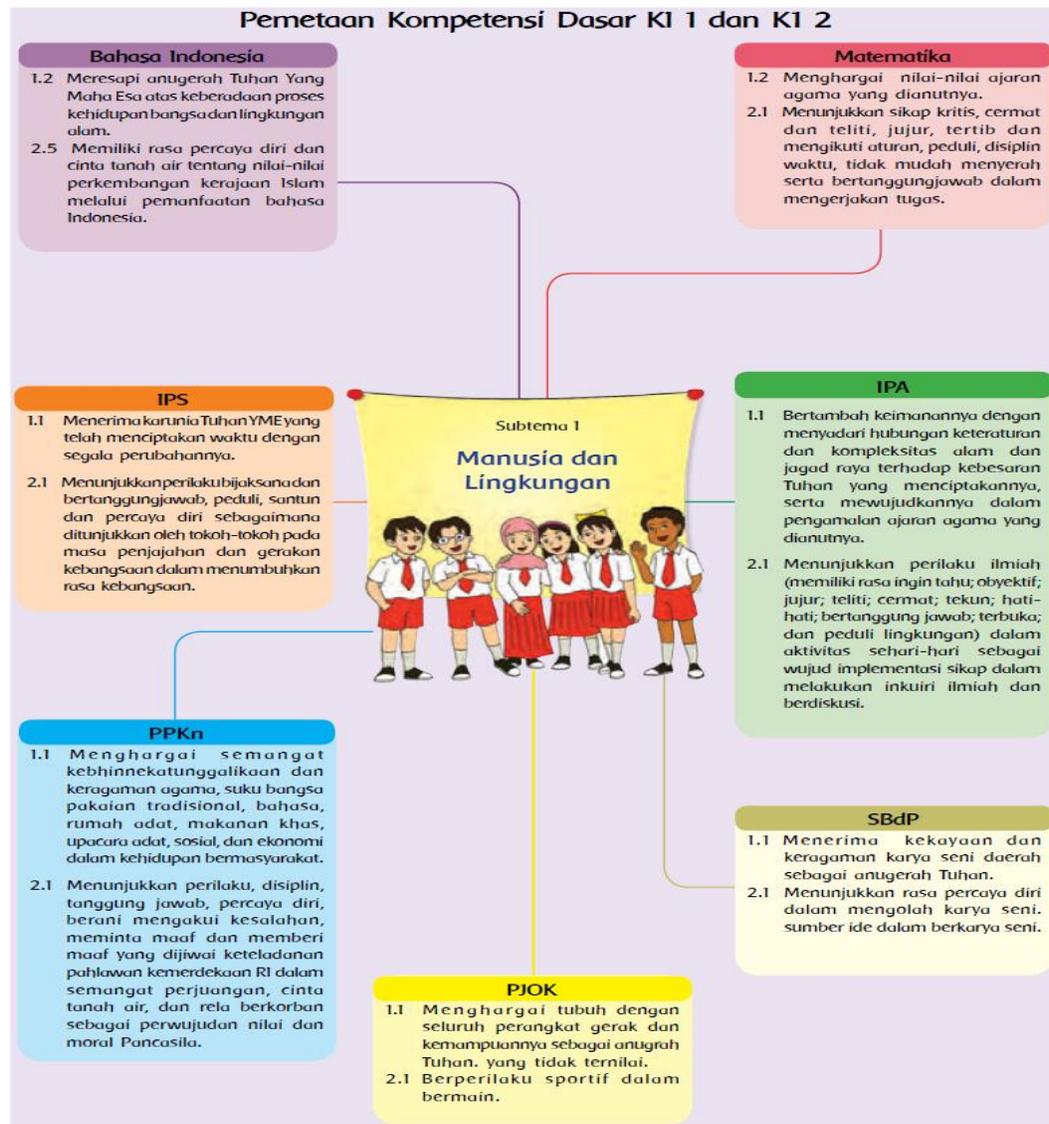
Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP, hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Berikut ini Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Manusia dan Lingkungan:

KOMPETENSI INTI KELAS V	
1.	Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Gambar 2.1 KOMPETENSI INTI KELAS V

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum, 2013)

Tema yang akan diteliti penulis adalah Tema 9 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema Manusia dan Lingkungan, tersusun dalam 6 pembelajaran. Tema ini mempelajari tentang hubungan manusia dan lingkungan, bagaimana cara manusia menjaga dan melestarikan lingkungan, mengetahui hak-hak dan kewajiban dalam melestarikan lingkungan dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Siswa mempelajari dampak-dampak negative jika tidak menjaga lingkungan. Adapun pemetaan kompetensi dasar 1,2,3 dan 4 serta ruang lingkup materi yang akan dibahas pada subtema Manusia dan Lingkungan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum, (2013)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Bahasa Indonesia

- 3.1 Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
- 4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

PPKn

- 3.2 Memahami hak, kewajiban, dan tanggungjawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah.
- 4.2 Melaksanakan kewajiban dan menegakkan aturan di lingkungan rumah, dan sekolah.

Matematika

- 3.8 Memahami arti rata-rata, median dan modus dari sekumpulan data.
- 4.14 Mengumpulkan, menata, membandingkan, dan menyajikan data cacahan dan ukuran menggunakan tabel, grafik batang, piktogram, dan diagram lingkaran (grafik kue serabi).
- 4.15 Membuat kuesioner/tembar isian sederhana untuk mendapatkan informasi tertentu.

SBdP

- 3.2 Mengenal harmoni musik dan lagu daerah.
- 4.5 Menyanyikan secara berkelompok lagu anak-anak dengan iringan musik vokal sesuai dengan asal daerahnya.

Subtema 1

Manusia dan Lingkungan



IPS

- 3.5 Memahami manusia Indonesia dalam bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.
- 4.3 Menyajikan pemahaman tentang manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia.

IPA

- 3.4 Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan sekitar.
- 4.7 Menyajikan hasil laporan tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia, serta memprediksi apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut tidak diatasi.

PJOK

- 3.7 Memahami konsep kombinasi gerak dasar langkah dan ayunan lengan bertema budaya daerah dan nasional mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik.
- 4.7 mempraktikkan kombinasi gerak dasar langkah dan ayunan lengan bertema budaya daerah dan nasional mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik.

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks pengaruh kegiatan manusia terhadap alam. Menuliskan informasi dari teks tentang alam dan pengaruh kegiatan manusia. Menjelaskan pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan yang terjadi di alam. Menuliskan informasi dari bacaan tentang permasalahan terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia. Mencermati sekumpulan data dan mengurutkan sekumpulan data. Menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi tersebut. Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan informasi. Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar isian. Menyajikan laporan hasil wawancara. 	<p>Sikap: Cemat, teliti, kerja sama, dan percaya diri.</p> <p>Pengetahuan: Pengaruh kegiatan manusia terhadap alam, terganggunya keseimbangan alam karena tindakan manusia, mengumpulkan dan mengurutkan sekumpulan data.</p> <p>Keterampilan: Mengumpulkan data dengan wawancara, mengurutkan data, membaca dan menggali informasi dari bacaan, menyebutkan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi alam dan keseimbangan alam, menyajikan laporan hasil wawancara.</p>
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Memahami harmoni musik dan lagu. Memilih lagu anak-anak yang dinyanyikan secara kelompok. Menjelaskan cara mengkombinasikan gerak dasar langkah dan ayunan lengan. Mengkombinasikan gerak dasar langkah dan ayunan lengan bertema budaya daerah dan nasional mengikuti irama (ketukan) dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik. Menjelaskan pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan yang terjadi di alam. Menuliskan usaha pelestarian lingkungan. Memahami alam dan pengaruh kegiatan manusia. 	<p>Sikap: Cemat, teliti, kerja sama, dan percaya diri.</p> <p>Pengetahuan: Harmoni lagu dan musik daerah, mengetahui konsep kombinasi gerak langkah dan ayunan, memahami pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan alam.</p> <p>Keterampilan: Menyanyikan lagu daerah, mengkombinasikan gerak kombinasi langkah dan ayunan, menulis usaha-usaha pelestarian lingkungan, menjelaskan pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan alam.</p>
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan median dan modus sekumpulan data. Menyajikan data menggunakan tabel, grafik batang. Menunjukkan hak kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Menjelaskan secara lisan mengenai hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Menjelaskan hak dan kewajiban manusia terhadap keseimbangan ekosistem. 	<p>Sikap: Cemat, teliti, kerja sama, percaya diri.</p> <p>Pengetahuan: Konsep median, modus, grafik atau diagram batang, hak dan kewajiban di rumah, sekolah, dan masyarakat.</p> <p>Keterampilan: Menentukan median dan modus dari sekumpulan data, menyajikan data ke dalam grafik batang, menjelaskan secara lisan mengenai hak dan kewajiban di rumah, sekolah, dan masyarakat berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem.</p>
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks tentang hubungan manusia dan lingkungan. Menyajikan informasi tentang alam dan pengaruh kegiatan manusia dengan bermain peran. Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat dinamika interaksinya dengan lingkungan alamnya. Menyusun sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya. Menghitung rata-rata sekumpulan data. Menyajikan data dalam bentuk diagram lingkaran. Memberikan contoh akibat jika warga negara tidak memperoleh haknya. Melakukan wawancara kepada orang-orang di sekitarnya tentang akibat-akibat jika tidak melaksanakan kewajiban. 	<p>Sikap: Cemat, teliti, kerja sama, dan percaya diri.</p> <p>Pengetahuan: Hubungan manusia dan lingkungan, pengaruh kegiatan manusia terhadap alam, hubungan antara manusia dengan lingkungan geografis lingkungan sekitarnya, konsep rata-rata data dan diagram lingkaran, akibat tidak diperoleh hak dan tidak melaksanakan kewajiban.</p> <p>Keterampilan: Membuat peta pikiran tentang hubungan manusia dengan lingkungan, bermain peran tentang alam dan pengaruh manusia, menyusun laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis lingkungannya, menghitung rata-rata data dan menyajikan data dalam bentuk diagram lingkaran, wawancara tentang akibat jika tidak diperoleh hak dan tidak dilaksanakan kewajiban.</p>
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Memahami harmoni lagu daerah. Menyanyikan lagu daerah secara berkelompok. Menjelaskan kombinasi gerak dasar langkah dan ayunan lengan mengikuti irama musik. Mempraktikkan kombinasi gerak dasar langkah dan ayunan lengan bertema budaya daerah dan nasional mengikuti irama (ketukan) dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik. Membaca teks tentang keseimbangan ekosistem dan pengaruh kegiatan manusia. mencari arti kosakata-kosakata baku. Menuliskan informasi dari teks tentang keseimbangan ekosistem dan pengaruh kegiatan manusia. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan manusia untuk perbaikan keseimbangan lingkungan. Membuat laporan usaha perbaikan keseimbangan lingkungan. 	<p>Sikap: Cemat, teliti, kerja sama, dan percaya diri.</p> <p>Pengetahuan: Harmoni lagu daerah, konsep kombinasi gerak langkah dan ayunan bertema budaya daerah, keseimbangan ekosistem dan pengaruh kegiatan manusia, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk perbaikan keseimbangan lingkungan.</p> <p>Keterampilan: Menyanyikan lagu daerah, melakukan gerak kombinasi langkah dan ayunan bertema budaya daerah, membaca teks tentang keseimbangan ekosistem dan pengaruh kegiatan manusia, mencari kosakata-kosakata baku dan artinya, menulis informasi terdapat pada teks tentang keseimbangan ekosistem dan pengaruh kegiatan manusia, membuat laporan perbaikan keseimbangan lingkungan.</p>
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Memahami harmoni lagu daerah. Mempertunjukkan lagu daerah dengan iringan musik vokal sesuai asal daerahnya secara berkelompok. Membaca syair lagu tentang alam. Menjelaskan isi syair lagu tentang alam. Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat dinamika interaksinya dengan lingkungan alamnya. Menyusun sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya. 	<p>Sikap: Cemat, teliti, kerja sama, dan percaya diri.</p> <p>Pengetahuan: Harmoni lagu daerah, syair lagu daerah, aktivitas manusia yang menunjukkan keterkaitan dengan kondisi geografis lingkungan sekitarnya.</p> <p>Keterampilan: menyanyikan lagu daerah dengan diiringi musik, membaca dan menjelaskan isi syair lagu daerah, menyusun sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya.</p>

Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum, 2013)

Materi dalam tema ini membahas tentang pentingnya menjaga lingkungan, karena lingkungan adalah tempat tinggal manusia dan perlu dijaga dan dilestarikan sehingga lingkungan menjadi bersih dan sehat. Manusia dan lingkungan saling berkaitan, dan saling membutuhkan, menjaga lingkungan adalah tugas manusia dan perlu kesadaran diri sendiri untuk menjaga dengan baik agar terhindar dari bencana. Dalam tema ini mengajarkan siswa akan menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan akan sadar serta peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penyusunan proposal PTK ini penulis telah menggali informasi dari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning*. Proposal yang menjadi acuan penulis adalah proposal Lulu Nunjannah.

Judul: Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran IPS tentang Perkembangan Teknologi Menggunakan Model *Cooperative Learning Type Teams Game Tournament* Kelas IV Tahun 2016.

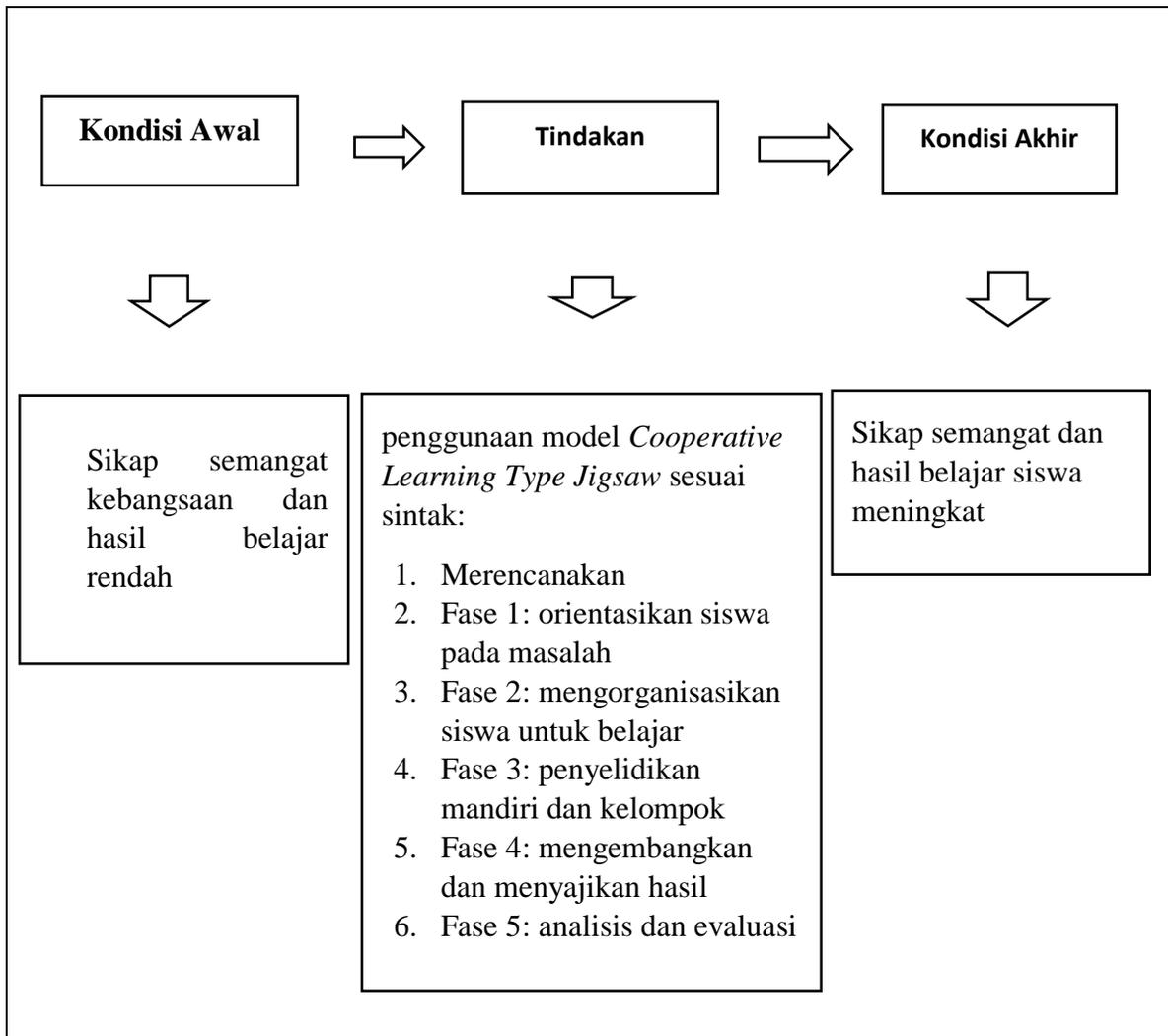
C. PARADIGMA ATAU KERANGKA BERPIKIR

1. Kerangka berpikir adalah alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasarkan pada kajian teoritis. Pada awal pembelajaran siswa di sekolah dasar kelas V dalam pembelajaran IPS sangat rendah dalam belajar, ini karena dalam proses pembelajaran IPS kurang menyenangkan dan hanya menggunakan buku sebagai media satu-satunya, sehingga siswa tidak terlalu terlibat dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan hanya metode ceramah mengakibatkan siswa di kelas merasa bosan dan kurang memperhatikan guru.
2. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka peneliti berusaha mencari metode pembelajaran yang cocok yaitu model *Cooperative Learning* yaitu pembelajaran yang kreatif pada pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah-masalah sosial dalam belajar di SD kelas V.
3. Salah satu kelebihan menggunakan model *Cooperative Learning* adalah mampu memecahkan masalah yang ada pada proses pembelajaran secara berkelompok, yaitu siswa dapat aktif dan kreatif dalam belajar dan tidak merasa bosan ketika belajar serta dapat bertanggung jawab atas tugas bersama.

4. Dari permasalahan tersebut diatas, peneliti membuat kerangka berpikir seperti pada bagan berikut:

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

Sumber: Reza Suteja (2016:48)



D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Menurut Surakhmad bahwa asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Asumsi merupakan sebuah anggapan, dugaan, pikiran yang dianggap benar untuk sementara sebelum ada kepastian.

Berdasarkan pengamatan awal, bahwa proses pembelajaran di kelas V SD N ASMI Bandung, peserta didik kurang aktif dalam belajar bekerja sama.banyak yang

tidak mau apabila kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok, terutama siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dalam penguasaan materi di kelas. Mereka enggan bergabung dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Masih banyak siswa yang pasif, mereka tidak berani dalam mengemukakan pendapat dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan alasan sebagai berikut:

- a. Siswa dapat aktif dan kreatif dalam belajar.
- b. Siswa tidak mudah bosan dalam belajar.
- c. Meningkatkan prestasi siswa.
- d. siswa menjadi bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah secara bersama.
- e. siswa menjadi percaya diri atas hasil belajarnya.

2. Hipotesis

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:137), “hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris”.

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmu mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori.

a. Hipotesis umum

Jika guru menggunakan model *cooperative learning* dalam pembelajaran IPS maka perkembangan diri dan hasil belajar siswa akan meningkat.

b. Hipotesis secara khusus

Jika guru menggunakan model *cooperative learning* sesuai dengan langkah-langkahnya dalam pembelajaran IPS maka perkembangan diri dan hasil belajar siswa akan meningkat.